

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Kualitas Laba

Kualitas laba merupakan suatu ukuran untuk mencocokkan apakah laba yang dihasilkan sama dengan apa yang sudah direncanakan sebelumnya. Kualitas laba semakin tinggi jika mendekati perencanaan awal atau melebihi target dari rencana awal. Kualitas laba rendah jika dalam menyajikan laba tidak sesuai dengan laba sebenarnya sehingga informasi yang di dapat dari laporan laba menjadi bias dan dampaknya menyesatkan kreditor dan investor dalam mengambil keputusan.

Kualitas laba dijadikan sesuatu yang penting dalam dunia akuntansi karena berdasarkan kualitas laba profesi akuntani dipertaruhkan. Investor, kreditor dan para pemangku kepentingan lainnya mengambil keputusan, salah satunya berdasarkan pada laporan keuangan. Apabila kualitas laba yang disajikan tidak dapat diandalkan maka para pemangku kepentingan tidak dapat percaya lagi pada profesi akuntansi. Oleh karena itu, berbagai upaya dan studi terus dilakukan agar menyusun laporan keuangan dengan kualitas laba yang tinggi. Terdapat banyak komponen kualitas laba, dan diantara yang paling utama adalah sebagai berikut:

1. Pengakuan pendapatan dan beban yang tepat
2. Rasio laba bersih, operasi, dan laba kotor yang tinggi serta berulang
3. Ketiadaan perubahan kebijakan akuntansi, asumsi, serta estimasi untuk mendongkrak laba [18].

Pengukuran kualitas laba dapat menimbulkan kebutuhan untuk membandingkan laba antar perusahaan dan keinginan untuk mengakui perbedaan kualitas untuk tujuan penilaian. Terdapat tiga faktor yang biasanya diidentifikasi sebagai penentu kualitas laba yaitu :

1. Prinsip akuntansi

Salah satu penentu kualitas laba adalah kebebasan manajemen dalam memilih prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku. Kebebasan ini dapat bersifat agresif (optimis) atau konservatif.

2. Aplikasi akuntansi

Penentu kualitas laba lainnya adalah kebebasan manajemen dalam menerapkan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku. Manajemen memiliki kebebasan terhadap jumlah laba yang dilaporkan melalui aplikasi prinsip akuntansi untuk menentukan pendapatan dan beban.

3. Risiko usaha

Penentu kualitas laba ketiga adalah hubungan antara laba dan risiko usaha. Hal ini mencakup dampak siklus dan kekuatan usaha lain terhadap tingkat, stabilitas, sumber dan variabilitas laba [19].

Berdasarkan cara menentukan kualitas laba dapat dilihat dari sifat runtun-waktu laba, kualitas laba meliputi: persistensi, prediktabilitas (kemampuan prediksi), dan variabilitas. Empat kelompok penentuan kualitas laba ini dapat diikhtisarkan sebagai berikut:

1. Berdasarkan sifat runtun-waktu laba, kualitas laba meliputi: persistensi, prediktabilitas (kemampuan prediksi), dan variabilitas. Atas dasar persistensi, laba yang berkualitas adalah laba yang persisten yaitu laba yang berkelanjutan, lebih bersifat permanen dan tidak transitori.
2. Kualitas laba didasarkan pada hubungan laba-kas-akrual yang dapat diukur dengan berbagai ukuran yaitu: kas operasi dengan laba, perubahan akrual total, estimasi abnormal/*discretionary accrual* (akrual abnormal/DA) dan estimasi hubungan akrual kas. Dengan menggunakan ukuran rasio kas operasi dengan laba, kualitas laba ditunjukkan oleh kedekatan laba dengan aliran kas operasi. Laba yang semakin dekat dengan aliran kas operasi mengidentifikasi laba yang semakin berkualitas.
3. Kualitas laba yang dapat didasarkan pada konsep kualitatif kerangka konseptual. Laba yang berkualitas adalah laba yang bermanfaat dalam pengambilan keputusan yaitu yang memiliki karakteristik relevansi, reliabilitas, dan komparabilitas/ konsisten.
4. Kualitas laba berdasarkan keputusan implementasi meliputi dua pendekatan. Dalam pendekatan pertama, kualitas laba berhubungan negatif dengan banyaknya pertimbangan, estimasi, dan peridiksi yang diperlukan oleh penyusun laporan keuangan. Semakin banyak estimasi yang diperlukan oleh penyusun

laporan keuangan dalam mengimplementasikan standar pelaporan, semakin rendah kualitas laba dan sebaliknya.

Laba yang berkualitas adalah laba yang persisten yaitu laba yang berkelanjutan, lebih bersifat permanen dan tidak bersifat transitori. Persistensi sebagai kualitas laba ini ditentukan berdasarkan perspektif kemanfaatannya dalam pengambilan keputusan khususnya dalam penilaian ekuitas. Kemampuan prediksi menunjukkan kapasitas laba dalam memprediksi butir informasi tertentu, misalnya laba di masa datang. Dalam hal ini, laba yang berkualitas tinggi adalah laba yang mempunyai kemampuan tinggi dalam memprediksi laba di masa datang [20].

Pengukuran kualitas laba yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menghitung rasio antara arus kas operasional dibagi dengan laba bersih perusahaan [7].

$$EQ = \frac{\text{Arus Kas Operasi}}{\text{Laba bersih}} \quad (2.1)$$

2.1.2 Tata Kelola Perusahaan (*Corporate Governance*)

Tatakelola perusahaan (*Corporate governance*) adalah sistem dan struktur untuk mengelola perusahaan dengan tujuan meningkatkan nilai pemegang saham serta mengakomodasikan berbagai pihak yang berkepentingan dengan perusahaan seperti kreditor, supplier, asosiasi usaha, konsumen, pekerja, pemerintah dan masyarakat luas.

Tatakelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*) dijadikan sebagai suatu sistem yang mengatur hubungan peran dewan komisaris, peran direksi, pemegang saham, dan pemangku kepentingan lainnya. *Good corporate governance* disebut sebagai suatu proses yang transparan atas penentu tujuan perusahaan, pencapaiannya, dan penilaian kinerjanya.

Tujuan dan manfaat dari penerapan tatakelola keuangan (*corporate governance*) sebagai berikut:

1. Memudahkan akses terhadap investasi domestik maupun mendatang.
2. Mendapatkan biaya modal (*cost of capital*) yang lebih murah.

3. Memberikan keputusan yang lebih baik dalam meningkatkan kinerja ekonomi perusahaan.
4. Meningkatkan keyakinan dan kepercayaan dari para pemangku kepentingan terhadap perusahaan.
5. Melindungi direksi dan komisaris dari tuntutan hukum.

Prinsip-prinsip tata kelola perusahaan (*corporate governance*) sebagai berikut:

1. Perlakuan yang setara (*fairness*)

Merupakan prinsip agar para pengelola memperlakukan semua pemangku kepentingan secara adil dan setara, baik pemangku kepentingan primer (pemasok, pelanggan, karyawan, pemodal) maupun pemangku kepentingan sekunder (masyarakat, dan yang lainnya). Hal ini yang memunculkan konsep *stakeholder* (seluruh kepentingan pemangku kepentingan), bukan hanya kepentingan *stakeholder* (pemegang saham saja).

2. Transparansi

Transparansi disebut juga sebagai prinsip keterbukaan artinya kewajiban bagi para pengelola untuk menjalankan prinsip keterbukaan dalam proses keputusan dan penyampaian informasi. Keterbukaan dalam menyampaikan informasi juga mengandung arti bahwa informasi yang disampaikan harus lengkap, benar dan tepat waktu kepada semua pemangku kepentingan. Tidak boleh ada hal-hal yang dirahasiakan, disembunyikan, ditutupi atau ditunda-tunda pengungkapannya. Ada beberapa hal yang harus dilakukan perusahaan untuk mewujudkan prinsip ini.

- a. Mengembangkan sistem akuntansi yang berbasis standar akuntansi yang diterima secara umum dan *best practices* yang menjamin adanya laporan keuangan dan pengungkapan yang berkualitas.
- b. Mengembangkan teknologi informasi dan sistem informasi manajemen untuk menjamin adanya pengukuran kinerja yang memadai dan proses pengambilan keputusan yang efektif oleh komisaris manajer.
- c. Mengembangkan manajemen resiko korporasi untuk memastikan bahwa semua resiko telah diidentifikasi, diukur, dan dapat dikelola pada tingkat yang jelas
- d. Mengumumkan jabatan yang kosong, agar setiap pihak mengetahuinya. Hal ini dilakukan agar tidak terjadi pengangkatan pejabat perusahaan dengan cara-cara yang kolusif atau nepotisme.

3. Akuntabilitas

Akuntabilitas adalah prinsip dimana para pengelola berkewajiban untuk membina sistem akuntansi yang efektif untuk menghasilkan laporan keuangan (*financial statements*) yang dapat dipercaya. Untuk itu diperlukan kejelasan fungsi, pelaksanaan, dan pertanggungjawaban setiap organ sehingga pengelolaan berjalan efektif.

4. Responsibilitas (prinsip tanggungjawab)

Responsibilitas adalah prinsip dimana para pengelolaan wajib memberikan pertanggungjawaban atas semua tindakan dalam mengelola perusahaan kepada para pemangku kepentingan sebagai wujud kepercayaan yang diberikan kepadanya,

5. Kemandirian

Kemandirian adalah suatu keadaan dimana para pengelola dalam mengambil keputusan bersifat profesional, mandiri, bebas dari konflik dan bebas dari tekanan/pengaruh dari mana pun yang bertentangan dengan perundang-undangan yang berlaku dan prinsip-prinsip pengelolaan yang sehat [21].

2.1.2.1 Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan konsentrasi saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga. Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif sehingga mengurangi tindakan manajemen melakukan manajemen laba. Kepemilikan institusional dalam perusahaan dapat mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal terhadap manajemen perusahaan [22]. Pengawasan yang akan dilakukan oleh investor institusional sangat bergantung pada besarnya investasi yang akan dilakukan. Pihak institusional yang menguasai saham lebih besar dari pemegang saham lainnya dapat melakukan pengawasan terhadap kebijakan manajemen sehingga manajemen akan menghindari perilaku yang dapat merugikan para pemegang saham.

Perusahaan dengan kepemilikan institusional yang besar mengindikasikan kemampuannya untuk memonitor manajemen. Pengaruh kepemilikan institusional sebagai agen monitoring ditekan melalui investasi mereka yang cukup besar dalam pasar modal. Monitoring tersebut tentunya akan menjamin kemakmuran pemegang

saham. Tingkat kepemilikan institusional yang tinggi akan menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar oleh pihak investor institusional sehingga dapat menghalangi perilaku opportunistik manajer [23]. Kepemilikan institusional memiliki kelebihan antara lain:

1. Memiliki profesionalisme dalam menganalisis informasi sehingga dapat menguji keandalan informasi.
2. Memiliki motivasi yang kuat untuk melaksanakan pengawasan lebih ketat atas aktivitas yang terjadi di dalam perusahaan

Berikut rumus yang digunakan untuk menghitung kepemilikan saham institusional [5]:

$$\text{Kepemilikan INST} = \frac{\text{Jlh saham yang dimiliki institusional}}{\text{Jumlah saham yang beredar dipasaran}} \times 100\% \quad (2.2)$$

2.1.2.2 Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah proporsi pemegang saham dari pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan (direktur dan komisaris). Kepemilikan manajerial akan menyelaraskan kepentingan manajemen dengan pemegang saham, sehingga memperoleh manfaat secara langsung dari keputusan yang diambil. Kepemilikan manajerial diukur dari jumlah presentase saham yang dimiliki manajer. Kepemilikan manajerial dipandang sebagai mekanisme kontrol yang tepat untuk mengurangi konflik keagenan yang menyebabkan *agency cost* yang tinggi. Salah satu cara untuk mengurangi *agency cost* adalah meningkatkan kepemilikan saham oleh manajemen.

Kepemilikan manajerial akan mensejajarkan manajer dengan pemegang saham sehingga manajer akan bertindak sesuai dengan keinginan pemegang saham. Dengan adanya kepemilikan manajerial maka manajer akan lebih termotivasi untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Hal ini karena manajer merupakan salah satu pemilik perusahaan dan bukan hanya sebagai pihak eksternal yang dipekerjakan untuk memenuhi kepentingan pemilik perusahaan. Manajer memegang peranan penting karena manajer melaksanakan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan. Kepemilikan manajerial adalah saham perusahaan yang dimiliki oleh manajemen atau pengelola perusahaan tersebut [24]. Terkadang saham

perusahaan dimiliki oleh direksi, komisaris, sekretaris perusahaan atau bahkan karyawan perusahaan tersebut.

Berikut rumus yang digunakan untuk menghitung kepemilikan saham manjerial [5]:

$$\text{Kepemilikan Manajerial} = \frac{\text{Jlh saham yang dimiliki manajemen}}{\text{Jumlah saham yang beredar dipasaran}} \times 100\% \quad (2.3)$$

2.1.2.3 Komisaris Independen

Dewan komisaris independen merupakan mekanisme pengendalian internal tertinggi yang bertanggung jawab untuk memonitor tindakan manajemen puncak. Dewan komisaris sebagai organ perusahaan bertugas dan bertanggungjawab secara kolektif untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada direksi serta memastikan bahwa perusahaan melaksanakan GCG [25].

Melalui perannya dalam menjalankan fungsi pengawasan, komposisi dewan dapat mempengaruhi pihak manajemen dalam menyusun laporan keuangan sehingga dapat diperoleh suatu laporan laba yang berkualitas. Untuk itu ada beberapa tugas dan tanggungjawab yang harus dilakukan oleh komisaris independen yaitu memastikan bahwa perusahaan :

- a. Memiliki strategi bisnis yang efektif, termasuk memantau jadwal, anggaran dan efektivitas strategi.
- b. Mengangkat eksekutif dan manjer-manajer profesional.
- c. Memiliki informasi, sistem pengendalian, dan sistem audit yang bekerja dengan baik.
- d. Mematuhi hukum dan perundangan yang berlaku maupun nilai-nilai yang diterapkan perusahaan dalam menjalankan operasinya.
- e. Risiko dan potensi krisis selalu diidentifikasi serta dikelola dengan baik.
- f. Prinsip- prinsip dan praktik *corporate governance* dipauti dan diterapkan dengan baik, khususnya
 1. Menjamin transparansi dan keterbukaan laporan keuangan perusahaan.
 2. Perlakuan yang adil untuk pemegang saham minoritas dan stakeholder lain.
 3. Diungkapkannya transaksi yang mengandung konflik kepentingan secara wajar dan adil.

4. Kepatuhan perusahaan pada perundangan dan peraturan yang berlaku.
5. Menjamin akuntabilitas organ perseroan [26].

Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung dewan komisaris independen [5]:

$$\text{Komisaris Independen} = \frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Komisaris}} \quad (2.4)$$

2.1.2.4 Komite Audit

Komite audit merupakan pihak yang bertanggung jawab untuk mengawasi laporan keuangan, mengawasi audit eksternal, dan mengamati sistem pengendalian internal (termasuk audit internal) dapat mengurangi sifat oportunistik manajemen yang melakukan manajemen laba (*earnings management*) dengan cara mengawasi laporan keuangan dan melakukan pengawasan pada audit eksternal. Fungsi dari komite audit adalah untuk menciptakan iklim disiplin dan control yang akan mengurangi kemungkinan terjadinya penyelewengan.

Fungsi lainnya adalah untuk memperkuat posisi auditor internal dengan memperkuat independensinya dari manajer hingga dapat meningkatkan kepercayaan publik terhadap kelayakan dan objektivitas laporan keuangan serta meningkatkan kepercayaan terhadap adanya control internal yang baik. Menurut peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.04/2015 Komite Audit paling sedikit terdiri dari 3 (tiga) orang anggota yang berasal dari Komisaris Independen dan Pihak dari luar Emiten atau Perusahaan Publik [27].

Tugas, tanggungjawab, dan wewenang komite audit adalah untuk membantu dewan komisaris antara lain:

- a. Mendorong terbentuknya struktur pengendalian interen yang memadai (prinsip tanggungjawab).
- b. Meningkatkan kualitas keterbukaan dan laporan keuangan (prinsip transparansi).
- c. Mengkaji ruang lingkup dan ketepatan audit eksternal, kewajaran biaya audit eksternal serta kemandirian dan objektivitas audit eksternal (prinsip akuntabilitas).
- d. Mempersiapkan surat uraian tugas dan tanggungjawab komite audit selama tahun buku yang sedang diperiksa eksternal audit (prinsip independensi) [25].

Jumlah komite audit diukur dengan menggunakan indikator jumlah anggota komite audit, dengan rumus sebagai berikut [7]:

$$\text{komite audit} = \text{jumlah anggota komite audit yang ada diperusahaan} \quad (2.5)$$

2.1.3 Kinerja Perusahaan

Kinerja perusahaan merupakan keberhasilan perusahaan secara keseluruhan dalam mencapai sasaran-sasaran strategi yang telah ditetapkan melalui inisiatif strategi pilihan. Sasaran dan inisiatif strategik direncanakan melalui penerjemahan misi, visi, keyakinan dasar, nilai dasar, dan strategi perusahaan [28]. Kinerja keuangan yang dapat dicapai oleh perusahaan dalam satu periode tertentu merupakan gambaran sehat atau tidaknya suatu perusahaan. Selain dapat memberikan laba bagi pemilik modal atau investor, perusahaan yang sehat juga dapat menunjukkan kemampuan dalam membayar hutang dengan tepat waktu.

Kinerja perusahaan dapat dijadikan sebagai alat pengukur atas prestasi perusahaan yang timbul akibat proses pengambilan keputusan manajemen, karena memiliki hubungan efektivitas pemanfaatan modal, efisiensi dan rentabilitas dari kegiatan kinerja. Pengukuran kinerja dilakukan dengan mengumpulkan, menganalisis, dan melaporkan berbagai informasi yang berhubungan dengan tingkat kinerja perusahaan. Dalam sistem pengukuran kinerja terdapat beberapa elemen kunci sebagai berikut:

- a. Merencanakan dan menetapkan tujuan
- b. Mengembangkan indikator yang relevan dengan tujuan
- c. Pelaporan hasil kinerja secara format, dan
- d. Penggunaan informasi.

Hasil kinerja suatu perusahaan sangatlah penting dalam kelangsungan dan pengembangan usaha yang sedang berjalan. Adapun fungsi dari kinerja suatu perusahaan:

1. Membantu pihak manajemen untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menjalankan usaha.
2. Membantu pihak manajemen untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya kepada pihak internal dan eksternal perusahaan.

Adapun kinerja merupakan suatu tampilan keadaan secara utuh atas hasil atau prestasi yang dipengaruhi oleh kegiatan operasional perusahaan dalam memanfaatkan sumber-sumber daya yang dimiliki selama periode waktu tertentu. Selain fungsi, manfaat dari pengukuran kinerja perusahaan adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengukur prestasi yang dicapai oleh suatu organisasi dalam suatu periode yang mencerminkan tingkat keberhasilan pelaksanaan kegiatannya.
2. Selain menilai kinerja organisasi secara keseluruhan, maka pengukuran kinerja perusahaan dapat digunakan untuk melihat kontribusi suatu bagian dalam pencapaian tujuan [29].

Kinerja perusahaan yang diproksikan dengan rasio *return on asset* (ROA) yaitu digunakan untuk menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Sehingga, semakin tinggi laba bersih yang diperoleh perusahaan maka, semakin baik kinerja suatu perusahaan.

Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung kinerja perusahaan [30]:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \quad (2.6)$$

2.1.4 *Investment Opportunity Set*

Investment opportunity set merupakan kesempatan perusahaan untuk tumbuh. *Investment opportunity set* dijadikan sebagai dasar untuk menentukan klasifikasi pertumbuhan perusahaan dimasa depan. *Investment opportunity set* hanya dapat direalisasi oleh perusahaan melalui kegiatan investasi. Kegiatan investasi tersebut akan memerlukan biaya yang relatif besar, sehingga berdampak langsung pada kondisi likuiditas perusahaan.

Laba suatu perusahaan dari tahun ke tahun dapat meningkat atau mengalami penurunan. Peningkatan laba yang stabil dari suatu perusahaan menunjukkan bahwa pertumbuhan laba perusahaan baik. Demikian juga sebaliknya, penurunan laba dari tahun ke tahun menunjukkan bahwa pertumbuhan laba perusahaan kurang baik.

Sehingga, nilai *investment opportunity set* bergantung pada pengeluaran-pengeluaran yang ditetapkan manajemen dimasa yang akan datang (*future discretionary expenditure*) karena pada saat ini merupakan pilihan-pilihan investasi dan diharapkan akan menghasilkan return lebih besar dari biaya ekuitas dan dapat menghasilkan keuntungan [12]. Proksi pertumbuhan perusahaan dengan nilai *investment opportunity set* secara umum dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok berdasarkan faktor-faktor yang digunakan dalam mengukur nilai *investment opportunity set*. Kategori *investment opportunity set* tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Proksi berdasarkan harga, proksi ini percaya pada gagasan bahwa prospek yang tumbuh dari suatu perusahaan sebagian dinyatakan dalam harga pasar. Perusahaan yang tumbuh akan mempunyai nilai pasar yang relatif lebih tinggi dibandingkan dengan aktiva rilnya (*assets in place*),
- b. Proksi berdasarkan investasi, proksi ini percaya pada gagasan bahwa satu level kegiatan investasi yang tinggi berkaitan secara positif pada nilai *investment opportunity set* suatu perusahaan. Kegiatan investasi ini diharapkan dapat memberikan peluang investasi di masa depan yang lebih besar pada perusahaan yang bersangkutan,
- c. Proksi berdasarkan varian, proksi ini percaya pada gagasan bahwa suatu opsi akan menjadi lebih bernilai jika menggunakan variabilitas ukuran untuk memperkirakan besarnya opsi yang tumbuh, seperti variabilitas *return* yang mendasari peningkatan aktiva [31].

Proksi *investment opportunity set* yang digunakan dalam penelitian ini adalah proksi berbasis harga yang merupakan suatu perbandingan antara nilai buku aset perusahaan dengan nilai pasar dari aset perusahaan tersebut, maka rumus yang digunakan untuk menghitung *investment opportunity set* adalah sebagai berikut [12]:

$$MVA/BVA = \frac{\text{Total aset-total ekuitas}+(\text{saham beredar} \times \text{harga saham})}{\text{Total aset}} \quad (2.7)$$

2.1.5 *Book Tax Difference*

Book Tax Difference merupakan selisih antara laba akuntansi dan laba fiskal berupa perbedaan temporer yang ditunjukkan oleh akun biaya (manfaat) pajak tangguhan. Biaya pajak tangguhan yang berasal dari perbedaan temporer antara laba akuntansi dan laba fiskal dapat dianggap sebagai gangguan persepsian dalam laba akuntansi karena biaya manfaat pajak tangguhan yang dilaporkan dalam laporan laba rugi merupakan hasil dari penerapan konsep akuntansi akrual dalam pengakuan pendapatan dan biaya serta memiliki konsekuensi pajak. Sedangkan untuk laba yang berkualitas yaitu laba yang tidak mengalami gangguan persepsian. Perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal dapat dikelompokkan dalam perbedaan permanen dan perbedaan temporer (waktu).

a. Perbedaan temporer (waktu)

Perbedaan terhadap jumlah yang dilaporkan dalam laporan keuangan komersial dengan laporan keuangan fiskal dapat terjadi akibat perbedaan waktu pengakuan pendapatan dan beban. Perbedaan temporer berakibat harus diakuinya asset atau liabilitas pajak tangguhan.

b. Perbedaan permanen

Perbedaan antara laporan keuangan komersial dengan laporan keuangan fiskal ini juga menyangkut masalah pendapatan atau beban tetapi tidak berhubungan dengan periode melainkan jumlahnya yang dipersoalkan.

Kemudian selisih dari perbedaan pengakuan waktu antara laba akuntansi komersial dan laba akuntansi fiskal akan mengakibatkan koreksi fiskal berupa :

a. Koreksi fiskal positif

Koreksi fiskal positif adalah koreksi fiskal yang menyebabkan adanya pengukuran biaya menjadi lebih kecil atau menyebabkan adanya penambahan penghasilan.

b. Koreksi fiskal negatif

Koreksi fiskal negatif adalah koreksi fiskal yang berakibat adanya penambahan biaya yang telah diakui dalam laporan laba rugi komersial atau yang berakibat adanya pengurangan penghasilan.

Besarnya pajak tangguhan dapat dilihat pada laporan keuangan (neraca) perusahaan pada tahun berjalan. Perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal

(*book tax difference*) dapat memberikan informasi tentang kewenangan manajemen dalam proses akrual karena terdapat sedikit kebebasan akuntansi yang diperbolehkan dalam pengukuran laba fiskal. Dengan demikian laba fiskal tersebut dapat digunakan untuk mengevaluasi laba akuntansi yang dihasilkan oleh perusahaan. Apabila angka laba diduga oleh publik sebagai hasil rekayasa manajemen, maka angka laba tersebut dinilai mempunyai kualitas laba yang rendah. Semakin besar perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal akan menunjukkan tanda indikasi terjadinya kecurangan bagi pengguna laporan keuangan.

Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung *book tax difference* [32]:

$$Book\ tax\ difference = \frac{\text{Biaya (manfaat) pajak tangguhan}}{\text{Rata - rata total aset}} \quad (2.8)$$

2.2 Review Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang pernah dilakukan untuk meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas laba, adalah sebagai berikut :

1. Adhe kurniawan (2012)

Penelitian ini mengambil judul “Pengaruh Struktur modal, Likuiditas, *Investment Opportunity Set*, Pertumbuhan Laba, Persistensi Laba, Ukuran perusahaan terhadap Kualitas Laba pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia”. Teknik yang digunakan untuk menarik sampel adalah *purposive sampling* dengan total sampel yaitu 57 perusahaan manufaktur selama periode 2012-2014. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan struktur modal, likuiditas, *investment opportunity set*, pertumbuhan laba, persistensi laba, dan ukuran perusahaan sama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas laba. Secara parsial likuiditas dan pertumbuhan laba berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Sedangkan struktur modal, *investment opportunity set*, persistensi laba dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kualitas laba [13].

2. Dian Sari dan Ina Desna Dwi Lyana (2015)

Penelitian ini mengambil judul “*Book Tax Diference* dan Kualitas Laba pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar diBEI”. Teknik yang digunakan untuk

menarik sampel adalah *purposive sampling* dengan total sampel yaitu 11 perusahaan manufaktur selama periode 2010-2012. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan *book tax difference* yang berpengaruh terhadap kualitas laba. Secara parsial *book tax difference* yang diukur dengan perbedaan permanen berpengaruh terhadap kualitas laba. Sedangkan perbedaan temporer tidak berpengaruh terhadap kualitas laba [16].

3. Ely Puji Setianingsih (2013)

Penelitian ini mengambil judul “Pengaruh Mekanisme Tata kelola Perusahaan dan Kinerja Perusahaan terhadap Kualitas Laba pada Perusahaan Otomotif dan Komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia”. Teknik yang digunakan untuk menarik sampel adalah *purposive sampling* dengan total sampel yaitu 6 perusahaan otomotif dan komponen selama periode 2008-2012. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komisaris independen, komite audit dan kinerja perusahaan berpengaruh terhadap kualitas laba. Sedangkan, secara parsial kepemilikan manajerial dan kinerja perusahaan berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. Kepemilikan institusional, komisaris independen dan komite audit tidak berpengaruh terhadap kualitas laba [7].

4. Nova Amelia dan Ivan Yudianto (2016)

Penelitian ini mengambil judul “Pengaruh *Book tax difference* terhadap Kualitas Laba dengan Manajemen Laba sebagai Variabel Intervening pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI”. Teknik yang digunakan untuk menarik sampel adalah *purposive sampling* dengan total sampel yaitu 105 perusahaan manufaktur selama periode 2010-2013. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan *book tax difference* berpengaruh terhadap kualitas laba. Sedangkan, secara parsial *book tax difference* berpengaruh terhadap kualitas laba melalui manajemen laba [15].

5. Paulina Warianto dan Ch Rusiti (2014)

Penelitian ini mengambil judul “Pengaruh Struktur modal, Likuiditas, *Investment Opportunity Set*, Pertumbuhan Laba, Persistensi Laba, Ukuran perusahaan terhadap Kualitas Laba pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia”. Teknik yang digunakan untuk menarik sampel adalah

purposive sampling dengan total sampel yaitu 72 perusahaan manufaktur selama periode 2008-2012. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan ukuran perusahaan, struktur modal, likuiditas dan *investment opportunity set* berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Secara parsial ukuran perusahaan, *investment opportunity set* berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Sedangkan, likuiditas berpengaruh negatif terhadap kualitas laba [12].

6. Rona Naula Oktaviani, Emrinaldi Nur, Vincen Ratnawati (2015)

Penelitian ini mengambil judul “Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Kualitas Laba dengan Manajemen sebagai variabel Intervening pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia”. Teknik yang digunakan untuk menarik sampel adalah *purposive sampling* dengan total sampel yaitu 64 perusahaan manufaktur selama periode 2009-2012. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris, dewan direksi dan komite audit berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Sedangkan secara parsial komite audit berpengaruh positif, Kepemilikan institusional dan dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap kualitas laba melalui manajemen laba. Sedangkan, kepemilikan manajerial dan dewan direksi tidak berpengaruh terhadap kualitas laba melalui manajemen laba [6].

7. Shanie Sukmawati, Kusmuriyanto dan Linda Agustina (2014)

Penelitian ini mengambil judul “Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, Likuiditas dan *Return On Asset* terhadap Kualitas Laba pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia”. Teknik yang digunakan untuk menarik sampel adalah *purposive sampling* dengan total sampel yaitu 26 perusahaan perbankan selama periode 2009-2011. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan struktur modal, ukuran perusahaan, likuiditas dan *return on asset* berpengaruh terhadap kualitas laba. Sedangkan, secara parsial struktur modal berpengaruh positif terhadap kualitas laba, likuiditas berpengaruh negatif terhadap kualitas laba, ukuran perusahaan dan *return on asset* tidak berpengaruh terhadap kualitas laba [10].

Tabel 2.1 Review Penelitian Terdahulu

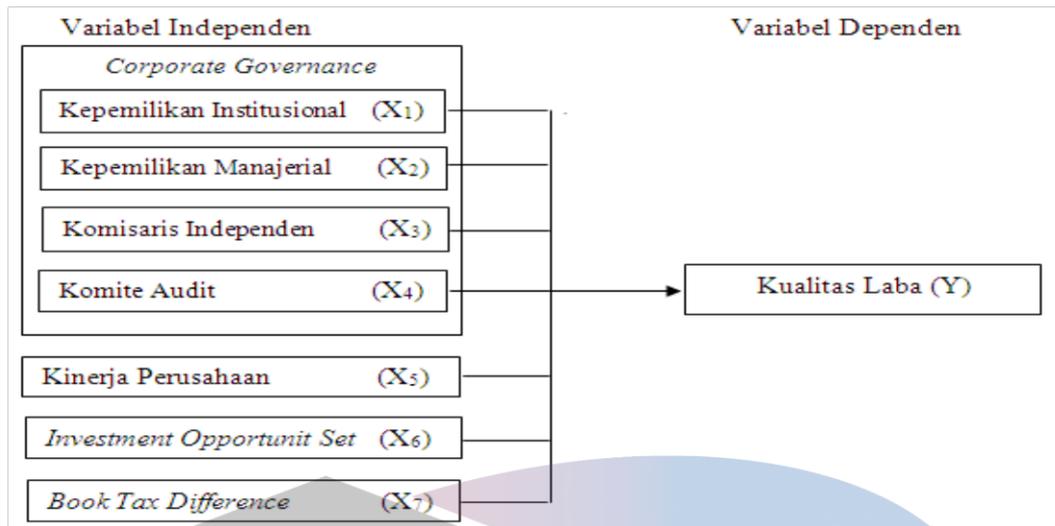
Nama penelitian	Judul	Variabel penelitian	Hasil penelitian
kurniawan (2012)	Pengaruh Struktur Modal, Likuiditas, <i>Investment Opportunity Set</i> , Pertumbuhan Laba, Persistensi Laba, Ukuran Perusahaan terhadap Kualitas Laba	<u>Variable Y</u> Kualitas Laba <u>Variabel X</u> a. Struktur modal b. Likuiditas c. <i>Investment opportunity Set</i> d. Pertumbuhan laba e. Persistensi laba f. Ukuran perusahaan	<u>Secara simultan</u> struktur modal, likuiditas, IOS, Pertumbuhan laba, persistensi laba, dan ukuran perusahaan sama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variable dependen yaitu kualitas laba <u>Secara parsial</u> a. Likuiditas dan pertumbuhan laba berpengaruh positif terhadap kualitas laba. b. Struktur modal, <i>investment opportunity set</i> , persistensi laba dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.
Sari dan Lyana (2015)	<i>Book Tax Difference</i> dan Kualitas Laba	<u>Variabel Y</u> Kualitas Laba <u>Variabel X</u> a. Perbedaan pemanen b. Perbedaan temporer	<u>Secara simultan</u> <i>Book tax difference</i> berpengaruh Terhadap kualitas laba <u>Secara parsial</u> a. Perbedaan permanen berpengaruh positif terhadap kualitas laba. b. Perbedaan temporer tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.
Setianingsih (2013)	Pengaruh Mekanisme Tata Kelola Perusahaan dan Kinerja Perusahaan Terhadap Kualitas laba	<u>Variable Y</u> Kualitas Laba <u>Variabel X</u> a. Kepemilikan saham institusional b. Kepemilikan saham manajerial c. Komisaris independen d. Komite audit e. Kinerja perusahaan	<u>Secara simultan</u> Kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komisaris independen, serta jumlah komite audit dan kinerja perusahaan berpengaruh terhadap kualitas laba. <u>Secara parsial</u> a. Kepemilikan manajerial dan kinerja perusahaan berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. b. Kepemilikan institusional, komisaris independen, dan komite audit tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.
Amelia dan Yudianto 2015	Pengaruh <i>Book tax Difference</i> terhadap Kualitas Laba dengan Manajemen Laba sebagai variabel intervening	<u>Variabel Y</u> Kualitas laba <u>Variabel Z</u> Manajemen Laba <u>Variabel X</u> a. <i>Book Tax Difference</i>	<u>Secara Simultan</u> <i>Book tax difference</i> berpengaruh terhadap kualitas laba. <u>Secara parsial</u> a. <i>Book Tax difference</i> berpengaruh negatif terhadap kualitas laba melalui manajemen laba.
Warianto dan Rusiti (2014)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, struktur modal,	<u>Variabel Y</u> Kualitas Laba <u>Variabel X</u>	<u>Secara simultan</u> Ukuran perusahaan, struktur modal, likuiditas dan <i>investment</i>

Tabel 2.1 Sambungan

Nama penelitian	Judul	Varibel penelitian	Hasil penelitian
	Likuiditas dan <i>investment Opportunity set</i> terhadap kualitas laba.	a. Ukuran perusahaan b. Struktur modal c. Likuiditas <i>Investment Opportunity set</i>	<i>opportunity set</i> berpengaruh terhadap kualitas laba. <u>Secara parsial</u> a. Struktur modal dan <i>investment opportunity set</i> berpengaruh positif terhadap kualitas laba. b. Ukuran perusahaan dan likuiditas berpengaruh negatif terhadap kualitas laba.
Naula, <i>et al</i> (2015)	Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> terhadap Kualitas Labadengan Manajemen Laba sebagai variabel intervensing	<u>Variabel Y</u> Kualitas lab <u>Variable Z</u> Manajemen Laba <u>Variabel X</u> a. Kepemilikan institusional b. Kepemilikan manajerial c. Dewan komisaris d. Dewan direksi e. Komite audit	<u>Secara simultan</u> a. Kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris, dewan direksi dan komite audit berpengaruh terhadap kualitas laba. <u>Secara parsial</u> a. Komite audit berpengaruh positif terhadap kualitas laba melalui manajemen laba. b. Kepemilikan institusional, dan dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap kualitas laba melalui manajemen laba. c. Kepemilikan manjerial dan dewan direksi tidak berpengaruh terhadap kualitas laba melalui manajemen laba.
Sukmawati, <i>et al</i> (2014)	Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, Likuiditas, dan <i>Return On Asset</i> terhadap Kualitas Laba	<u>Variable Y</u> Kualitas Laba <u>Variable X</u> a. Struktur modal b. Ukuran perusahaan c. Likuiditas d. <i>Return on asset</i>	<u>Secara simultan</u> Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, Likuiditas, dan <i>Return On Asset</i> berpengaruh terhadap Kualitas Laba <u>Secara parsial</u> a. Struktur modal berpengaruh positif terhadap kualitas laba. b. likuiditas berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. c. Ukuran perusahaan dan ROA tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

2.3 Kerangka Konseptual

Berdasarkan uraian teoritis diatas, maka untuk menggambarkan pengaruh antara variable independen dengan variable dependen. Kerangka konseptual dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

2.4 Pengembangan Hipotesis

2.4.1 Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Kualitas Laba

Kepemilikan institusional merupakan konsentrasi saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga. kepemilikan institusional dalam perusahaan dapat mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal terhadap manajemen perusahaan [22]. Dengan adanya pengawasan yang ketat yang dilakukan pihak institusi maka akan mengurangi terjadinya kerugian yang dapat merugikan pihak pemegang saham. Semakin besar kepemilikan saham yang dimiliki pihak institusional dianggap akan meningkatkan motivasi manajer untuk melaporkan laporan keuangan dengan laba yang berkualitas. Hal ini didukung oleh penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap kualitas laba [7]. Dari penjelasan tersebut, maka hipotesis penelitian ini sebagai berikut.

H₁: Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kualitas laba pada perusahaan aneka industri yang terdaftar di BEI periode 2012-2016.

2.4.2 Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Kualitas Laba

Kepemilikan manajerial merupakan saham perusahaan yang dimiliki oleh manajemen perusahaan. Kepemilikan manajerial akan menyelaraskan kepentingan manajemen dengan pemegang saham, sehingga akan ada manfaat secara langsung dari keputusan yang diambil [24]. Dalam pengambilan keputusan yang baik, investor memerlukan informasi yang lebih akurat mengenai laporan keuangan perusahaan,

untuk itu dengan adanya kepemilikan manajerial maka manajer akan lebih termotivasi untuk meningkatkan kinerja perusahaan dan menyajikan laporan keuangan yang sesungguhnya. Semakin besar kepemilikan saham yang dimiliki manajerial maka dapat mengurangi tindakan oportunistik manajer sehingga laporan keuangan yang disajikan manajer memiliki laba yang berkualitas. Hal ini didukung oleh penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh negatif terhadap kualitas laba [7]. Dari penjelasan tersebut, maka hipotesis penelitian ini sebagai berikut.

H₂: Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kualitas laba pada perusahaan aneka industri yang terdaftar di BEI periode 2012-2016.

2.4.3 Pengaruh Komisaris Independen terhadap Kualitas Laba

Dewan komisaris independen merupakan mekanisme pengendalian internal tertinggi yang bertanggung jawab untuk memonitor tindakan manajemen puncak [25]. Adanya komisaris independen dalam perusahaan dapat memberikan arahan dan petunjuk dalam mengelola perusahaan. Dengan semakin baik peran pengawasan komisaris independen di dalam suatu perusahaan dapat meningkatkan kualitas kinerja perusahaan yang dapat menarik kepercayaan investor. Semakin tingginya tingkat proporsi komisaris independen maka terjadi peningkatan pengawasan kinerja manajemen dalam menyajikan laba yang berkualitas. Hal ini didukung oleh penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh negatif terhadap kualitas laba [6]. Dari penjelasan tersebut, maka hipotesis penelitian ini sebagai berikut.

H₃: komisaris independen berpengaruh terhadap kualitas laba pada perusahaan aneka industri yang terdaftar di BEI periode 2012-2016.

2.4.4 Pengaruh Komite Audit terhadap Kualitas Laba

Komite audit memiliki tugas untuk memperkuat fungsi dewan komisaris dalam menjalankan pengawasan atas pelaporan keuangan, manajemen risiko, pelaksanaan audit dan implementasi tata kelola perusahaan yang baik di perusahaan [25]. Banyaknya jumlah anggota komite audit, dianggap akan lebih memudahkan kinerja komite audit dalam menjamin penyajian kualitas laporan keuangan yang

disajikan oleh manajemen. Semakin ketatnya pengawasan yang dilakukan pada suatu manajemen perusahaan maka akan menghasilkan satu informasi laba yang berkualitas dan kinerja yang efektif. Hal ini didukung oleh penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap kualitas laba [6]. Dari penjelasan tersebut, maka hipotesis penelitian ini sebagai berikut.

H₄: komite audit berpengaruh terhadap kualitas laba pada perusahaan aneka industri yang terdaftar di BEI periode 2012-2016.

2.4.5 Pengaruh Kinerja Perusahaan terhadap Kualitas Laba

Kinerja perusahaan merupakan keberhasilan perusahaan secara keseluruhan dalam mencapai sasaran-sasaran strategi yang telah ditetapkan melalui inisiatif strategi pilihan [28]. Dengan mengetahui kualitas laba suatu perusahaan, para pengguna laporan keuangan diharapkan dapat mengambil keputusan ekonomi yang lebih tepat dan dapat dijadikan sebagai evaluasi kinerja bagi perusahaan. Kinerja perusahaan yang diproksikan dengan ROA digunakan untuk menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Laba yang berkualitas dapat diperoleh dari kinerja perusahaan yang efektif. Dengan semakin baiknya tingkat kinerja perusahaan maka dapat memberikan laba yang besar bagi pemilik modal atau investor. Hal ini didukung oleh penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa kinerja perusahaan berpengaruh negatif terhadap kualitas laba [7]. Dari penjelasan tersebut, maka hipotesis penelitian ini sebagai berikut.

H₅: kinerja perusahaan berpengaruh terhadap kualitas laba pada perusahaan aneka industri yang terdaftar di BEI periode 2012-2016.

2.4.6 Pengaruh *Investment Opportunity Set* terhadap Kualitas Laba

Investment opportunity set (IOS) merupakan kesempatan yang dimiliki oleh suatu perusahaan untuk bertumbuh. *Investment opportunity set* dapat digunakan sebagai dasar untuk menentukan klasifikasi pertumbuhan perusahaan di masa mendatang. Karena tingkat *investment opportunity set* perusahaan berpengaruh pada cara pandang manajer, pemilik, investor dan kreditor terhadap perusahaan. Semakin tinggi tingkat *investment opportunity set* maka semakin tinggi pula *return* dan kualitas laba perusahaan. Hal ini didukung oleh penelitian terdahulu yang

menyatakan bahwa *investment opportunity set* berpengaruh positif terhadap kualitas laba [12]. Dari penjelasan tersebut, maka hipotesis penelitian ini sebagai berikut.

H₆: *Investment opportunity set* berpengaruh terhadap kualitas laba pada perusahaan aneka industri yang terdaftar di BEI periode 2012-2016.

2.4.7 Pengaruh *Book Tax Difference* terhadap Kualitas Laba

Perbedaan dasar penyusunan dalam perhitungan laba antara komersial dengan perpajakan, maka menimbulkan perbedaan besaran jumlah atas penghasilan sebelum pajak (laba akuntansi) dan penghasilan kena pajak (laba fiskal) atau disebut dengan istilah *book tax difference*, sehingga perbedaan laba akuntansi dan laba fiskal dapat mencerminkan informasi mengenai sejauh mana kebijakan manajemen dalam proses akrual [33]. Perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal apabila terdapat koreksi positif dan negatif dapat menyebabkan peningkatan laba bersih dan perubahan pada kualitas laba. Hal ini didukung oleh penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa *book tax difference* berpengaruh terhadap kualitas laba [15]. Dari penjelasan tersebut, maka hipotesis penelitian ini sebagai berikut.

H₇: *Book tax difference* berpengaruh terhadap kualitas laba pada perusahaan aneka industri yang terdaftar di BEI periode 2012-2016

UNIVERSITAS
MIKROSKIL